

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berjalannya waktu, banyak sekali perkembangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang mengalami perkembangan dengan pesat adalah teknologi yang tidak dapat dipungkiri dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk melakukan segala jenis aktivitasnya. *Financial Technology* menjadi salah satu hasil dari berkembangnya teknologi di bidang layanan keuangan yang kini digunakan oleh banyak pelaku bisnis di seluruh dunia.

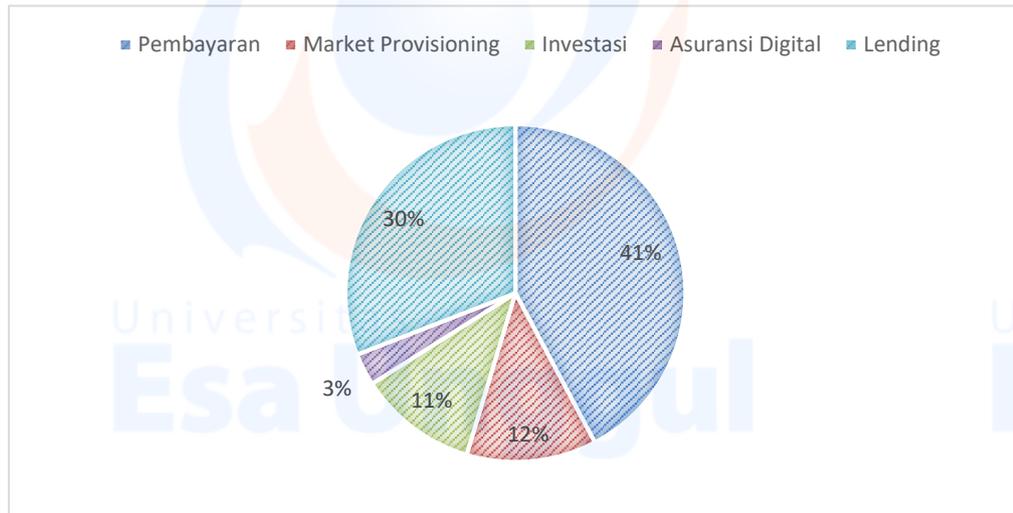
*Financial Technology* merupakan perpaduan antara teknologi dengan aspek keuangan yang dapat digunakan dengan akses internet dan perangkat komputer. Dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0, yang mana hal ini mendorong negara di berbagai lapisan dunia untuk melibatkan semua aktivitas agar menggunakan teknologi digital. Termasuk Indonesia. Telah banyak bermunculan layanan masyarakat berbasis online yang diluncurkan oleh pemerintah, mulai dari pendidikan, sosial, politik hingga keuangan dan pengelolaan keuangan berbasis online inilah yang kini tengah menjadi fokus pemerintah yaitu sebuah inovasi teknologi bidang keuangan oleh National Digital Research Center atau biasa disebut dengan Fintech (Financial Technology).

Sebenarnya *Fintech* mulai dikenal di dunia digital sejak adanya perkembangan model finansial komputer dan internet pada tahun 1966. Benih-benih *fintech* bermunculan sejak bank-bank di dunia mulai menggunakan sistem pencatatan data melalui computer pada tahun 1982. Dan tahun 1990, Sistem tersebut berkembang menjadi sebuah aplikasi keuangan *E-Trade* yang menarik perhatian pebisnis dan investor. *E-Trade* adalah sebuah sistem perbankan secara elektronik yang memudahkan para investor untuk menanamkan modalnya. online berkembang semakin pesat. Hingga, pada tahun 1998, sistem tersebut tidak hanya diperuntukkan untuk para investor tetapi juga nasabah melalui online banking. Inilah awal munculnya *Fintech* yang semakin menyebar ke masyarakat luas. Karena adanya layanan *Fintech* sangat mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan.

Ketentuan Bank Indonesia No. 19/12/PBI/2017[1] mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi finansial membawa dampak positif yang dapat menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keadaan sistem pembayaran.

Ada beberapa jenis *fintech* menurut Bank Indonesia[2], yaitu, *peer to peer lending* yang mempertemukan peminjam dan pemberi pinjaman. *P2P lending* menjadikan proses pinjam meminjam menjadi lebih simpel karena prosedurnya yang tidak berbelit-belit dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari seminggu dan lebih terjangkau. Di akhir prosesnya, peminjam mendapatkan pinjaman berbunga kompetitif sedangkan pemberi pinjaman memperoleh pengembalian berupa pokok pinjaman dan bunga dari dana yang dipinjamkannya. *Market Aggregator* merupakan portal yang mengumpulkan dan mengoleksi berbagai informasi pilihan layanan keuangan untuk disajikan kepada pengguna. Informasi tersebut kemudian dapat dibandingkan untuk menentukan produk keuangan terbaik mulai dari kartu kredit, kredit, asuransi, hingga investasi. dengan mengakses dan membandingkan informasi melalui portal *market aggregator*, pengguna bisa mempelajari kelebihan dan kekurangan setiap produk dan memilih kartu kredit yang paling sesuai dengan persyaratan pengguna. Manajemen risiko dan investasi merupakan perencanaan keuangan dalam bentuk digital. Dengan *fintech* jenis ini, pengguna akan dibantu untuk mengetahui situasi-kondisi keuangan serta melakukan perencanaan keuangan secara mudah dan cepat. Cukup mengandalkan *smartphone*, pengguna tinggal mengisi data-data yang diminta untuk mengetahui rencana keuangan yang tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pengguna. *Payment, clearing, and settlement* merupakan salah satu jenis *fintech* yang digunakan untuk mempermudah transaksi jual beli, contohnya adalah pembayaran barang belanjaan dengan *fintech* merk OVO dan GOPAY.

Pada tahun 2016, layanan e-payment “Go-Pay” milik PT. Gojek Indonesia menjadi layanan 4 besar bersama layanan e-payment lain milik perbankan konvensional. Layanan “Go-Pay” dapat meroket menjadi 4 besar dengan waktu yang singkat dan tidak seimbang jika dibandingkan dengan waktu pengembangan dan permodalan dari layanan milik bank konvensional. Tetapi dengan waktu dan modal tersebut, “Go-Pay” terbukti dapat berkembang dengan cepat dan tetap dalam kondisi yang baik dan stabil, serta siap bersaing dengan layanan lainnya (Damianus Andreas, 2017)[3].



Sumber : data OJK 2018

**Gambar 1.1**  
**Sektoral Fintech tahun 2018 yang Ada di Indonesia**

Di Indonesia layanan fintech masih didominasi dalam hal pembayaran sebanyak 41%, sedangkan sebanyak 12% dalam hal market provisioning, kemudian sebanyak 11% dalam hal investasi, selanjutnya sebanyak 3% dalam hal asuransi digital dan sebanyak 30% dalam hal peminjaman OJK(2018)[4]. Adapun alasan masyarakat untuk beralih menggunakan fintech karena masyarakat merasa tidak terlayani dengan sepenuhnya pada industri keuangan konvensional. Seperti adanya aturan-aturan yang ketat dalam melakukan transaksi, masalah keterbatasan lembaga keuangan dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Sehingga masyarakat akan mencari alternatif layanan keuangan yang dapat memudahkan mereka, salah satunya melalui fintech.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran besar sebagai upaya peningkatan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, pertumbuhan ekonomi serta membuka lapangan kerja baru. Munculnya inovasi fintech memberikan angin segar untuk pelaku bisnis UMKM.

Menurut OJK (2014)[5], masyarakat dinyatakan memiliki tingkat literasi keuangan yang baik apabila mempunyai keyakinan dan pengetahuan mengenai Lembaga jasa keuangan termasuk fitur, manfaat, resiko, hak dan kewajiban. Selain itu, keterampilan masyarakat dalam pengelolaan uang juga diperhitungkan.

Dalam pemanfaatan *financial technology*, diperlukan literasi keuangan yang merupakan seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan mengenai aspek keuangan mereka (Manurung, 2009)[6]. Untuk menggunakan *financial technology*, perlu adanya pemahaman mengenai fitur-fitur yang ada didalam aplikasi *fintech* dan bagaimana menggunakannya, selain itu pengguna juga perlu mengerti manfaat-manfaat yang diberikan *fintech* dalam berusaha sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Menurut Nababan dan Sadalian (2011)[7], salah satu aspek yang dilihat dari literasi keuangan yaitu pengelolaan keuangan yang merupakan pemahaman individu dalam menjalankan aspek-aspek manajemen dalam mengelola keuangan mereka. Pengelolaan uang mencakup bagaimana seseorang mampu mengatur pengeluaran mereka, melakukan perhitungan atas keuntungan dalam berusaha, meminimalkan biaya operasional serta perhitungan bunga sederhana.

Selain literasi keuangan, inklusi keuangan yang merupakan bentuk pendalaman layanan keuangan yang ditujukan kepada masyarakat *in the bottom of pyramid* untuk memanfaatkan produk dan jasa layanan keuangan menjadi salah satu factor yang mendorong masyarakat menggunakan *financial technology* dalam melakukan usahanya (Hanik Fitriani, 2018)[8]. Kemudahan pengguna agar dapat mendapatkan akses ke pelaku bisnis membantu para pelaku usaha dalam melakukan promosi agar produk yang ditawarkan dapat diraih oleh konsumen yang jaraknya tidak dekat dengan pengusaha. Akses pembayaran digital yang kian maju, menyebabkan pembayaran lebih efektif dan efisien, yang mana dapat menghemat waktu dan menjadikan transaksi lebih aman karna dapat terhindar dari peredaran uang palsu.

Tidak semua pelaku UMKM terbiasa dengan teknologi atau belum mengerti bagaimana menggunakan *fintech* dalam usahanya, kurang sosialisasi juga menjadi salah satu kendala untuk para pelaku usaha sehingga mereka harus mencari tahu sendiri penggunaan *fintech* (E-JRA Vol. 08 N0. 04 Agustus 2019)[9]. Abdillah Ubaidi Djawahir (2018)[10] menuliskan bahwa untuk meningkatkan literasi keuangan harus melalui pelaksanaan edukasi keuangan dan pengenalan yang mendasar terhadap Lembaga Jasa Keuangan, karakteristik, manfaat, biaya, dan resiko suatu produk dan layanan jasa keuangan serta pengelolaan keuangan pribadi, mengingat salah satu tantangan pasar *fintech* adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai keuangan. Inklusi keuangan merupakan kondisi dimana semua anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan yang berkualitas, tepat waktu, lancar,

dan aman. menurut Findex 2017[11], baru ada 49 persen orang dewasa di Indonesia yang memiliki akses ke pelayanan finansial formal. Di sisi lain, lebih dari 69 persen populasi yang belum menggunakan jasa perbankan di Indonesia telah memiliki ponsel, dalam hal ini ponsel pintar atau smartphone. Inklusi keuangan dalam pemanfaatan *fintech* tidak hanya sebatas akses pinjaman yang mudah dan cepat, namun juga produk yang ditawarkan dapat diakses semua pelaku bisnis dan memberikan kemudahan dalam pembayaran. Pemerintah mendukung adanya produk pinjaman berbasis online untuk menjangkau masyarakat terpencil yang belum sapat dijangkau oleh bank, sebagai bentuk penerapan inklusi keuangan.

*Financial Technology* merupakan salah satu pemanfaat dari perkembangan teknologi untuk meningkatkan layanan keuangan yang menggunakan *software*, internet, komputasi, dan komunikasi, sehingga konsep ini menciptakan berbagai bentuk transaksi keuangan yang lebih praktis, aman, efektif dan efisien, khususnya untuk para pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM). *Fintech* menjadi angin segar untuk pelaku UMKM karena dapat menjadi salah satu sumber pembiayaan dalam menjalankan usahanya, selain itu *fintech* merambah ke berbagai aspek seperti layanan pembayaran digital juga pengatur keuangan serta pencatatan keuangan. Para pelaku UMKM pun mampu menjangkau pasar yang lebih luas lagi, karena dengan teknologi finansial ini, penjual dapat menawarkan produk usahanya lewat internet sehingga dapat diraih oleh para konsumen dan dapat melakukan pembayaran di lokasi konsumen, dengan kata lain konsumen tidak perlu mengunjungi tempat UMKM berjualan. Kehadiran layanan *fintech* keuangan berbasis teknologi di Indonesia telah menjadi keniscayaan sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Wibowo, 2016)[[12].

Dilansir dari situs web resmi Kementerian Komunikasi dan Infonermatika Republik Indonesia, tahun 2019[13] ini tercatat bahwa sebanyak 3,79 juta UMKM di Indonesia sudah menerapkan transaksi secara online dan diharapkan terus meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi. Hal tersebut disebabkan kemudahan akses dalam melakukan jual-beli serta kemudahan yang dapat dirasakan dalam merangkum pencatatan transaksi penjualan sehari-hari. Para pelaku UMKM dapat mengakses laporan keuangan sederhana yang memberikan informasi pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan, dimana mereka tidak perlu mengumpulkan bukti transaksi serta melakukan pencatatan manual. Bentuk laporan penjualan yang tertera dalam aplikasi *financial*

*technology* pun sangat jelas dan terperinci, sehingga sangat mudah untuk dimengerti penggunaannya.

Seiring dengan berjalannya waktu, kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan semakin besar, dimana para pelaku UMKM sudah mulai memisahkan uang penjualan dengan uang pribadi. Kehadiran *Financial Technology* dinilai mampu memberikan kemajuan keuangan maupun kecakapan UMKM dalam mengimplementasikan pengetahuan akan keuangan, sehingga berdampak positif terhadap perekonomian Indonesia. Peluasan penggunaan internet dan smartphone diyakini juga ikut andil dalam eksistensi *Financial Technology* di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga transaksi keuangan secara online pun dibutuhkan. Industri keuangan konvensional mulai ditinggalkan karena dianggap lebih kaku dibandingkan industri keuangan yang sudah menerapkan teknologi dalam kegiatan operasionalnya. Menurut *National Digital Research*, *financial technology* memberikan kemudahan dalam bertransaksi.

Dengan *fintech*, sebagai salah satu program inklusi pemerintah, layanan jasa keuangan yang ditawarkan tidak saja dapat mencapai lokasi dan masyarakat terbatas, tetapi mampu merambah masyarakat terpencil dan unbanked people. *Fintech* juga memiliki keunggulan dalam hal kecepatan, efisiensi dan akuntabilitas. Melalui efisiensi sistem yang dimiliki, perusahaan *fintech* mampu menawarkan akses keuangan dengan biaya operasional yang lebih kompetitif. Di samping itu, dukungan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti mobile phone yang semakin maju, membuat potensi *fintech* dalam mendorong peningkatan akses keuangan bagi masyarakat luas menjadi sangat besar. (Prof. Carunia Mulya Firdausy, MADE., Ph.D., APU, 2018)[14]

Survei OJK 2019[15] mengenai literasi dan inklusi keuangan No. 058/DHMS/OJK/XI/2019 mengatakan bahwa literasi keuangan yang dimiliki masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yakni 38,03% sedangkan inklusi keuangan masyarakat tergolong baik dengan hasil 76,19%.

Sekitar 63 UMKM di kawasan Metro Permata, Karang Tengah, kini telah menggunakan *Financial Technology* dalam melaksanakan transaksi jual – beli. Selain untuk transaksi jual – beli, UMKM yang bergerak di bidang *food and beverage* juga memanfaatkan beberapa merk *fintech* sebagai sumber pendanaan mereka. Hal ini menjadi fenomena yang unik lantaran seperti menjadi sebuah tren yang menjanjikan, padahal pada tahun 2018 hanya beberapa UMKM saja yang menggunakan *fintech* dengan

merk OVO dan GOPAY, namun di awal tahun 2019 sekitar 58 UMKM berbondong – bondong menggunakan layanan keuangan tersebut dan meninggalkan transaksi dengan alat pertukaran uang. Tidak hanya memanfaatkan *fintech* dalam hal pembayaran dan pengatur keuangan, UMKM Metro Permata juga memanfaatkan *fintech* dalam pencatatan pelaporan penjualan harian dan bulanan. Namun masih ada 5 UMKM yang lebih memilih transaksi tradisional karena menganggap penggunaan OVO dan GOPAY tidak semudah cara tradisional. Aplikasi yang terkadang mengalami *error* membuat UMKM enggan menggunakan *financial technology*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih kurangnya sosialisasi pemanfaatan *financial technology* sehingga pengetahuan UMKM masih terbatas.
2. Akses layanan keuangan yang masih terbatas untuk masyarakat yang berada di daerah terpencil.
3. Minimnya pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh masyarakat
4. Keterbatasan dalam mengaplikasikan *financial technology*

## 1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya perkembangan yang dapat ditemukan pada penelitian ini, maka perlu adanya batasan – batasan masalah yang jelas mengenai apa yang akan dibuat dan dijelaskan pada penelitian ini. Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Obyek penelitian ini berfokus pada pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang bergerak di bidang *food and beverage* di kawasan Metro Permata, Karang Tengah.
2. Penelitian ini tidak membahas sistem informasi atas *fintech* yang digunakan UMKM dalam melakukan transaksi.
3. Produk *financial technology* yang digunakan pada penelitian ini adalah OVO dan Gopay.
4. Penelitian ini membahas literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam rangka pemanfaatan *financial technology* dengan obyek UMKM Metro Permata, Karang Tengah.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap pemanfaatan *financial technology* oleh UMKM Metro Permata, Karang Tengah?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pemanfaatan *financial technology* oleh UMKM Metro Permata, Karang Tengah?
3. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap pemanfaatan *financial technology* oleh UMKM Metro Permata, Karang Tengah?

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pemanfaatan *financial technology* oleh UMKM Metro Permata, Karang Tengah.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pemanfaatan *financial technology* oleh UMKM Metro Permata, Karang Tengah.
3. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap pemanfaatan *financial technology* oleh UMKM Metro Permata, Karang Tengah.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi untuk menambah wawasan mengenai literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam pemanfaatan *fintech* yang dapat dipakai menjadi bahan pertimbangan untuk UMKM.

### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Menambah referensi pustaka yang berkaitan dengan penggunaan *fintech* untuk UMKM.
2. Memberikan pengetahuan dan informasi kepada pembaca, agar dapat digunakan dalam pengembangan penelitian yang lebih lanjut.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai literasi keuangan, dan inklusi keuangan dalam pemanfaatan *financial technology* oleh UMKM.
4. Memberikan masukan kepada Pemerintah dan para pelaku bisnis dalam rangka implementasi *Financial Technology* yang menjadi salah satu layanan keuangan yang dapat memajukan dan mengembangkan UMKM di Indonesia

5. Menambah pengetahuan untuk pelaku UMKM dalam menggunakan *Financial Technology* agar semakin terampil dalam menjalankan usahanya.
6. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan strategis bagi pembaca, khususnya untuk UMKM yang ingin menggunakan *financial technology*.